

## Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sila Keempat di Kelas 4 SDN Gili Barat Guna Membangun Karakter dan Kebangsaan

Danar Rizky Rananda<sup>1</sup>, Dya Qurotul A'yun<sup>2</sup>

Universitas Trunojoyo Madura

E-mail: [danarrananda@gmail.com](mailto:danarrananda@gmail.com), [dyaq.ayun@trunooyo.ac.id](mailto:dyaq.ayun@trunooyo.ac.id)

**Abstract.** This research examines more closely how to understand the values of the Fourth Pancasila in the philosophy of elementary school (SD) education in grade 4 at SDN Gili Barat in order to shape character and nationality. This research aims to analyze the practice of the four values of Pancasila in the context of basic education and their impact on the development of students' personality and national awareness through a case study at SDN Giri Barat grade 4. The research methods used include classroom observations, interviews with grade 4 homeroom teachers, as well as school policy documentation. The research results found that SDN Gili Barat thoroughly implemented the values of the Fourth Pancasila in the learning process and school activities. A deep understanding of these values will create an environment that supports the development of student character, including honesty, justice, courage and a spirit of mutual cooperation. Apart from that, this implementation also actively contributes to instilling national awareness and teaching students to love and appreciate Indonesia's cultural diversity. This research provides valuable insight for educators, researchers and educational practitioners to better understand the role of the Fourth Pancasila values in shaping the character and nationality of students at the elementary school level. The implications of these findings can be used as a basis for developing more effective and sustainable educational strategies at the basic education level.

**Keywords:** Fourth Pancasila, educational philosophy, character, nationality, elementary school, implementation of values.

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji lebih dekat bagaimana pemahaman nilai-nilai Pancasila Keempat dalam filsafat pendidikan sekolah dasar (SD) di kelas 4 SDN Gili Barat guna membentuk karakter dan kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengamalan nilai keempat Pancasila dalam konteks pendidikan dasar dan dampaknya terhadap pengembangan kepribadian dan kesadaran kebangsaan siswa melalui studi kasus di SDN Giri Barat kelas 4. Metode penelitian yang digunakan meliputi observasi kelas, wawancara terhadap wali kelas 4, serta dokumentasi kebijakan sekolah. Hasil penelitian menemukan bahwa SDN Gili Barat secara menyeluruh menerapkan nilai-nilai Pancasila Keempat dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah. Pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai tersebut akan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa, antara lain kejujuran, keadilan, keberanian, dan semangat gotong royong. Selain itu, pelaksanaan ini juga berkontribusi aktif dalam menanamkan kesadaran kebangsaan serta mengajarkan siswa untuk mencintai dan menghargai keberagaman budaya Indonesia. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi para pendidik, peneliti, dan praktisi pendidikan untuk lebih memahami peran nilai-nilai Pancasila Keempat dalam membentuk karakter dan kebangsaan siswa di tingkat Sekolah Dasar. Implikasi temuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan di tingkat pendidikan dasar.

**Kata kunci:** Pancasila Keempat, filsafat pendidikan, karakter, kebangsaan, Sekolah Dasar, implementasi nilai-nilai.

### LATAR BELAKANG

Poedjawijatna berpendapat bahwa istilah "filsafat" berasal dari kata Arab, yang berhubungan erat dengan kata "Yunani" dan sebenarnya berasal dari bahasa Yunani. Philoshophia adalah kata majemuk Yunani yang terdiri dari kata philo dan shopia. Philo artinya cinta dalam arti luas, yaitu ingin, dan shopia artinya kebijakan, yang artinya pandai dan pengertian yang mendalam. Berdasarkan asal-usulnya, kata "filsafat" dapat diartikan sebagai keinginan untuk menjadi pandai dan menyukai kebijakan.

Pendidikan biasanya didefinisikan sebagai upaya manusia untuk mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan prinsip-prinsip masyarakat dan kebudayaan mereka. Istilah "pendidikan" atau "pendidikan" mengacu pada bimbingan atau bantuan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa kepada mereka saat mereka menjadi dewasa. Selain itu, pendidikan memainkan peran penting dalam dunia pendidikan karena memberikan kerangka acuan bidang filsafat pendidikan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan yang diinginkan masyarakat atau bangsa. Oleh karena itu, filsafat pendidikan menjadi anutan di negara tersebut. Filsafat pendidikan berasal dari gagasan tentang ilmu pendidikan sebagai ilmu pengetahuan normatif. Pendidikan adalah disiplin ilmu yang membangun standar nilai untuk mengukur tingkah laku manusia di masyarakat. Tugas pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan adalah menyebarkan nilai-nilai hidup, melestarikan, dan mengembangkan standar tingkah laku kepada siswa.

Perilaku karakter yang sangat dominan saat ini, baik pada orang dewasa maupun anak kecil, ditetapkan dalam Undang-undang Dasar 1945 dan diperkuat dengan Ideologi Pancasila, sangat mempengaruhi perkembangan siswa. Oleh karena itu, setiap institusi pendidikan harus berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945. Menurut Mudyaharjo (Hafid, 2013:87), Mengkaji sejarah dan asal-usul tujuan pendidikan nasional menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional bertujuan untuk membangun jati diri bangsa yang didasarkan pada kebudayaan bangsa dan integrasi bangsa yang didasarkan pada prinsip Bhineka Tunggal Ika.

Pendidikan karakter melibatkan pembawaan diri, yang membuatnya sulit untuk dibicarakan. Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang mengajarkan siswa dan orang dewasa di sekolah untuk memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai seperti respek, keadilan, kebajikan warga negara (kewarganegaraan) dan kewarganegaraan, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain (Samani dan Heriyanto, 2016:44). Dengan kata lain, sekolah berfungsi sebagai pusat utama dalam pembentukan sifat yang mulia. Sila-sila Pancasila berfungsi sebagai sistem nilai sebagai dasar filsafat negara, dan karena itu pada dasarnya merupakan kesatuan. Kaelan dan Zubaidi (bersama-sama dengan Asmaroini, 2016).

Pancasila mempunyai lima nilai: Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, dan Keadilan. Nilai-nilai Pancasila juga menjadi pedoman hidup masyarakat Indonesia; Nilai-nilai tersebut bersumber dari kepribadian kebangsaan dan menjadi landasan serta motivasi yang harus ditanamkan kepada siswa setiap hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Pancasila tidak hanya menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga berperan penting dalam pengembangan karakter dan kebangsaan peserta didik. Sekolah Dasar (SD) menjadi tempat

pertama bagi anak-anak Indonesia untuk menerima pendidikan formal. Oleh karena itu, SD memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk dasar-dasar karakter dan cinta tanah air pada anak-anak. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini adalah dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila keempat dalam filosofi pendidikan di sekolah dasar. SDN Gili Barat, sebagai contoh penelitian yang disajikan dalam artikel ini, berperan penting dalam memastikan pendidikan yang diberikan tidak hanya sesuai dengan kurikulum formal tetapi juga mampu membentuk karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Dengan memahami konteks lokal dan tantangan yang dihadapi masyarakat sekitar, SDN Gili Barat dapat menyesuaikan metode dan pendekatan yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan dan etika nasional.

Pemahaman siswa terhadap nilai sila keempat Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas IV SDN Gili Bharat memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai sila keempat, khususnya dalam konteks gotong royong. Melalui observasi kelas dan wawancara, diketahui bahwa guru berhasil menyampaikan konsep demokrasi kepada siswa secara sederhana dan aplikatif. Implementasi Nilai-Nilai Sila Keempat dalam Kehidupan Sehari-Hari, Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa secara aktif menerapkan nilai-nilai Sila Keempat dalam interaksi sehari-hari mereka. Mereka telah belajar untuk mendengarkan pendapat teman sekelas, gotong royong di setiap jum'at, dan menghormati perbedaan pendapat. Hal ini mencerminkan integrasi yang baik antara pembelajaran di sekolah dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Dampak Pemahaman dan Implementasi Nilai-Nilai Sila Keempat terhadap Pembentukan Karakter, Memahami dan mengamalkan nilai-nilai Prinsip Keempat akan memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter siswa. Mereka menunjukkan sikap demokratis seperti toleransi, tanggung jawab, dan keadilan. Hasil survei menunjukkan bahwa siswa lebih cenderung bekerja secara kolaboratif, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka sendiri. Keterlibatan Orang Tua dalam Membangun Karakter dan Kebangsaan, Penelitian juga menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dalam penguatan pembentukan kepribadian dan kebangsaan anak. Orang tua berperan aktif dalam mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah agar ada kesinambungan antara pembelajaran di rumah dan di sekolah.

Artikel ini akan membahas secara mendalam bagaimana pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila Keempat dapat diintegrasikan ke dalam filosofi pendidikan SDN Gili Barat. Dengan mengidentifikasi peran masing-masing nilai Pancasila dalam membentuk jati diri dan jati diri bangsa, kami berharap artikel ini dapat memberikan informasi

dan pedoman bagi para pendidik dan pengambil kebijakan. Buku-buku pendidikan di tingkat lokal dan nasional.

## **KAJIAN TEORITIS**

Orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku buruk lainnya dikatakan berkarakter jelek karena mereka menerapkan prinsip kebaikan dalam tindakan atau tingkah laku mereka. Sebaliknya, individu yang bertindak sesuai dengan prinsip moral disebut berkarakter mulia. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah proses pembentukan perilaku yang baik dan kepribadian luhur bangsa Indonesia yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. (Yoga SP, 2019)

Berikut ini tentang nilai-nilai dari masing-masing Pancasila.

Sila Pertama, Berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa”

Sila Kedua, Berbunyi “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”

Sila Ketiga, Berbunyi “Persatuan Indonesia”

Sila Keempat, Berbunyi “Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmah Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan dan Perwakilan”

Sila Kelima, Berbunyi “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” (R.S & Fatma N.U.:2022)

Dalam Sila Keempat, "Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmah Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan dan Perwakilan", istilah "kerakyatan" berasal dari kata "rakyat", yang berarti sekelompok orang yang tinggal di sebuah wilayah negara. Sila keempat berbicara tentang kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat permusyawaratan dan perwakilan, yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara demokrasi. Demokrasi yang dianut dapat langsung atau tidak langsung. Demokrasi didefinisikan sebagai tatanan hidup bersama, yang berarti semua orang dapat hidup bersama. Demokrasi erat kaitannya dengan kebebasan, yang berarti setiap warga negara memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan pemimpin negara mereka sendiri. Sementara itu, "dipimpin oleh hikmah" berarti bahwa Indonesia harus dipimpin oleh orang yang bertanggung jawab, pintar, dan memiliki keahlian dalam memimpin. (R.S. dan Fatma N.U.: 2022)

Pendidikan karakter, yang merupakan sila keempat Pancasila, memiliki arti dan nilai yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah menjadikan anak menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Kriteria manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan negaranya. Yoga SP, 2019

Pendidikan karakter diperlukan untuk membangkitkan kesadaran persatuan bangsa, mengembalikan nilai-nilai yang selaras dengan persatuan bangsa Indonesia, dan memperbaiki nilai-nilai yang bertentangan (Hany A.R & Dinie A.D: 2021)

Prinsip-prinsip populer yang dipimpin oleh kebijaksanaan deliberatif/representasional. Nilai filosofis yang terkandung di dalamnya adalah hakikat negara merupakan perwujudan manusia sebagai individu dan makhluk sosial. Hakekat umat adalah persekutuan Tuhan Yang Maha Esa yang bertujuan untuk menegakkan harkat dan martabat manusia dalam negara. Rakyat adalah pilar utama negara. Negara adalah milik rakyat, dan rakyat adalah sumber kekuasaan negara. Prinsip kerakyatan merupakan perwujudan nilai-nilai demokrasi yang mutlak harus diwujudkan dalam kehidupan bernegara. Oleh karena itu, nilai-nilai demokrasi yang terkandung dalam prinsip-prinsip universal antara lain: a) Kebebasan, diikuti tanggung jawab terhadap masyarakat nasional dan moralitas terhadap Yang Maha Kuasa. Tuhan, b) menjaga harkat dan martabat manusia, dan c) memberikan jaminan serta meningkatkan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan kolektif. (Hany A.R dan Dinie AD: 2021)

Dalam penelitian ini nilai-nilai karakter yang ditanamkan adalah nilai-nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Nilai karakter kejiwaan bangsa merupakan tata berasumsi, berperan serta berwawasan luas yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu dan kelompok. Sedangkan nilai karakter patriotik merupakan sikap atau perilaku yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan alam, sosial budaya, perekonomian, dan politik bangsa (Banks, 2015).

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan lima pendekatan kualitatif dalam penelitian mereka. Namun, peneliti hanya menggunakan satu analisis pendekatan yang berasal dari studi fenomenologi, yang berfokus pada pencarian "esensi" dari fenomena yang dialami oleh orang-orang tertentu (Creswell, 2013).

Metode penelitian ini mengadopsi metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode yang terdiri dari uraian-uraian berdasarkan topik yang dibicarakan, diambil dari tingkah laku dan ucapan yang diamati peneliti selama proses observasi, sumber-sumber tersebut juga menjadi tujuan penelitian ini. Sehingga statistics-facts yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak berbentuk angka-angka dan juga tabel atau pun grafik melainkan penjabaran kata-kata yang bersifat deskriptif. Pada metode pendekatan kualitatif ini juga digunakan untuk meneliti suatu obyek yang bersifat alamiah serta nyata dari pengakuan sumber yang telah di wawancara dan penelitian peneliti sebagai sebuah instrument kunci.

Sasaran dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia sekolah dasar guna membangun karakter dan kebangsaan di kelas 4 SDN Gili Barat. Adapun teknik pengumpulan fakta yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan) dan dokumentasi yang dilakukan selama satu hari dan wawancara terhadap guru tersebut. Pendekatan kualitatif juga digunakan untuk mengetahui bagaimana karakter dan kebangsaan terhadap perkembangan anak pada usia sekolah dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN (Sub judul level 1)

### Hasil wawancara

Peneliti melakukan observasi (pengamatan) selama satu hari dan wawancara terhadap guru kelas 4 di SDN Gili Barat. Adapun hasil observasi dan wawancara sebagai berikut :

NO	Pertanyaan	Hasil Jawaban
1	Bagaimana nilai-nilai Sila Keempat, gotong royong, diimplementasikan dalam praktik sehari-hari di lingkungan pendidikan yang diamati?	Kalau sila ke 4 itu kan berkaitan sama gotong royong yaitu kalo misalnya ada kegiatan jum'at bersih pasti semua muridnya wajib ikut bekerja sama, kemudian untuk kegiatan gotong royong di SDN Gili Barat baru minggu kemarin. Contohnya misalnya seperti piket kelas itukan mencerminkan kegiatan gotong royong.
2	Apa saja kegiatan konkret yang mendukung pengembangan semangat gotong royong di antara siswa dan guru?	Saling bekerja sama, sama gurunya kalo misalkan ada siswa yang tidak aktif itu disuruh untuk aktif. Contohnya misalkan ada kegiatan gotong royong siwa untuk diajak bareng-bareng untuk saling bekerja sama untuk membersihkan halaman sekolahnya.
3	Bagaimana partisipasi siswa dalam kegiatan-kegiatan sosial atau kebersamaan yang mencerminkan nilai gotong royong?	Aktif, semuanya ikut partisipasi. Untuk kegiatan gotong royong setiap hari jum'at setelah kegiatan senam atau sebelum kegiatan senam itu disuruh dulu untuk mengambil sampah yang masih ada di halaman sekolah tersebut.
4	Bagaimana pembelajaran kolaboratif atau kegiatan kelompok mempromosikan semangat gotong royong di dalam kelas?	Diskusinya kalo misalnya ada kegiatan seperti ada kegiatan bikin-bikin jadwal piket kelas, nah disitukan pasti ada kegiatan gotong royongnya, jadi itu yang Namanya kreativitas kelas yang saling bekerja sama untuk

		menghias kelas ituksn pasti ada kegiatan royongnya. Saling bekerja sama untuk ngebagusin kelasnya.
5	Bagaimana sekolah mengintegrasikan nilai gotong royong ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler?	Untuk ekstrakurikulernya di SDN Gili Barat itu pramuka, nah di ekstrakurikuler pramuka sendiri ada materi tentang kebersihan.
6	Apakah terdapat upaya konkret untuk membangun solidaritas dan kerjasama antar siswa sebagai implementasi nilai gotong royong?	Kalo dikelasnya pasti masing-masing guru antara anak sama gurunya harus akrab caranya gimana itu gurunya yang tau, kalo saya misalkan contoh seperti ada jam kosong anak-anak itu saya ajak komunikasi. Contohnya misalkan saya ada bantuan saya mintak tolong ke sswa tersebut.
7	Bagaimana peran guru dalam membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari mereka?	Pastinya di ingatkan setiap kali ada di kelas kalo misalkan ada bantuan itu saling tolong menolong, untuk kendalanya itu anak-anak sendiri Kembali lagi itu tergantung pada anaknya ada yang mau dibilangi dan ada yang tidak mau dibilangi kalo yang mau dibilangi itu nurut-nurut aja. Misalkan dimintak tolong apa, tapi tergantung pada anaknya sekarang pasti mau kalo semisal dimintak tolong pasti mau.

Kemudian Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru kelas IV SDN Gili Barat, menunjukkan bahwa mayoritas siswa mempunyai pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai sila keempat Pancasila. Mereka menunjukkan bahwa mereka menyadari pentingnya musyawarah ketika mengambil keputusan berdasarkan kepentingan bersama.

Guru PPKn aktif memasukkan nilai-nilai Sila Keempat Pancasila ke dalam pembelajaran sehari-hari. Contohnya, melakukan kegiatan gotong royong setiap hari jum'at, melalui simulasi musyawarah kelas, siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan kecil di kelas. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter partisipatif, demokratis, dan menghormati pendapat orang lain.

Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara Indonesia mempunyai lima sila, salah satunya adalah sila keempat: "Demokrasi Rakyat dipimpin oleh kebijaksanaan musyawarah/perwakilan". Nilai-nilai Pancasila khususnya sila keempat harus dipahami dan ditanamkan sejak dini oleh generasi muda, termasuk siswa kelas 4 SDN Gili Barat.

Pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila khususnya sila keempat diharapkan dapat memperkuat karakter dan kebangsaan peserta didik.

Nilai-nilai utama yang termasuk dalam sila keempat antara lain demokrasi, musyawarah dan mufakat, kebijaksanaan, musyawarah, dan keterwakilan. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan kepada siswa SDN Gili Barat kelas 4 melalui kegiatan pembelajaran di kelas seperti diskusi kelompok, debat, dan kegiatan gotong royog. Selain itu, hal tersebut dapat disampaikan melalui aktivitas sehari-hari di sekolah.

Pemahaman dan penerapan nilai-nilai Sila Keempat seperti demokrasi, saling menghormati, tanggung jawab sosial dan kebangsaan diharapkan dapat membentuk karakter siswa SDN Gili Barat. Pada akhirnya, saya berharap bisa menjadi warga negara Indonesia yang baik.

## **PEMBAHASAN**

Pemahaman dan penanaman nilai-nilai Pancasila khususnya sila keempat sejak dini sangatlah penting dalam membentuk karakter dan kebangsaan siswa.

Melalui berbagai metode pendidikan yang menarik dan memerlukan partisipasi aktif siswa, kami akan: Tanya jawab, diskusi, tugas proyek, dan lainnya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sila keempat Pancasila. Menurut (R.S & Fatma N.U:2022) berpendapat bahwa Rakyat sendiri berasal dari kata "rakyat", yang berarti sekelompok orang yang tinggal di satu negara. Sila keempat berbicara tentang kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat permusyawaratan dan perwakilan, yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara demokrasi. Demokrasi yang dianut dapat langsung atau tidak langsung. Demokrasi berarti tatanan hidup bersama, di mana semua orang dapat hidup bersama. Demokrasi juga terkait dengan kebebasan, yang berarti setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan pemimpin negara mereka sendiri. Sementara itu, "dipimpin oleh hikmah" berarti bahwa Indonesia harus dipimpin oleh orang yang bertanggung jawab, pintar, dan memiliki keahlian dalam memimpin.

Sila keempat Pancasila, "Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan", berisi nilai-nilai berikut:

1. Demokrasi Sila keempat Pancasila mencerminkan prinsip demokrasi, di mana rakyat memiliki kedaulatan untuk menentukan arah kebijakan pemerintahan melalui wakil-wakilnya.
2. Musyawarah Mufakat Dalam mengambil keputusan, dilakukan dengan musyawarah untuk mencapai mufakat atau kesepakatan bersama, bukan menggunakan sistem voting. Hal ini menunjukkan penghargaan Pancasila terhadap nilai-nilai kekeluargaan dan kegotongroyongan.

3. Kebijakan Sila keempat Pancasila menekankan bahwa dalam permusyawaratan/perwakilan, rakyat dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, bukan oleh kepentingan kelompok tertentu. Keputusan diambil demi kemaslahatan bersama.

4. Permasyarakatan/Perwakilan Rakyat melaksanakan kedaulatannya melalui permusyawaratan (musyawarah) atau melalui wakil-wakilnya di lembaga perwakilan rakyat. Inilah esensi demokrasi Pancasila. Dengan memahami nilai-nilai di atas, diharapkan dapat menumbuhkan budaya demokrasi, kekeluargaan, serta pengambilan keputusan yang bijaksana dan adil di Indonesia.

Beberapa metode dan kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan di SDN Gili Barat untuk menanamkan pemahaman nilai-nilai Pancasila sila keempat pada siswa kelas 4 antara lain: Diskusi kelompok Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan contoh penerapan nilai-nilai Pancasila sila keempat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pengambilan keputusan secara musyawarah di lingkungan rumah atau sekolah. Dengan metode pembelajaran interaktif dan partisipatif ini, diharapkan siswa dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sila keempat dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai sila 4 Pancasila sejak dini akan menumbuhkan sikap partisipatif dan demokratis pada diri siswa.

Penanaman pemahaman nilai-nilai Pancasila sila keempat sejak dini berperan penting dalam pembentukan karakter dan semangat kebangsaan siswa.

Beberapa peran utamanya antara lain:

1. Membentuk sikap demokratis, yaitu sikap menghargai kesetaraan hak dan pendapat orang lain. Siswa belajar bahwa setiap orang berhak menyampaikan aspirasinya dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan bersama.
2. Menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kebangsaan. Siswa menyadari bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat dan bangsa Indonesia yang harus ikut aktif berkontribusi demi kemajuan bersama.
3. Mengembangkan budaya musyawarah untuk mufakat. Siswa terbiasa menyelesaikan masalah secara musyawarah tanpa memaksakan kehendak sendiri.
4. Memupuk semangat rela berkorban demi kepentingan orang banyak dan bangsa. Mengutamakan kemaslahatan bersama di atas kepentingan pribadi/golongan. Jadi pemahaman sila keempat secara efektif dapat membentuk karakter siswa yang demokratis, gotong royong berjiwa nasionalisme tinggi serta menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang peduli terhadap kebaikan bersama dan bertanggung jawab.

Guru mempunyai peranan sentral dalam membentuk pemahaman dan penerapan nilai-nilai sila keempat Pancasila.

Guru menggunakan pendekatan kreatif dan interaktif untuk membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai sila keempat Pancasila antara lain kurangnya sumber daya dan keberagaman pemahaman siswa.

Solusinya dapat dicapai melalui pengembangan bahan ajar yang lebih menarik, keterlibatan orang tua, dan pelatihan guru secara berkala.

Pendalaman pemahaman ini diharapkan dapat membentuk karakter demokratis siswa, menghargai pendapat orang lain, serta menumbuhkan rasa nasionalisme dan keterikatan terhadap tanah air.

Agar generasi penerus negeri ini mampu menghadapi dinamika kehidupan masa depan, diperlukan karakter yang kuat dan kebangsaan yang kuat.

Melalui pembelajaran Pancasila yang berkesinambungan, khususnya nilai kunci keempat di sekolah dasar, tujuan tersebut dapat tercapai.

Perlu dukungan semua pihak, termasuk orang tua yang tinggal di rumah, untuk selalu mengingatkan dan memberi contoh dalam menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila.

## **KESIMPULAN**

Dari penelitian yang sudah kami lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa Pemahaman dan penerapan nilai-nilai Sila Keempat Pancasila di kelas 4 SDN Gili Barat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan kepribadian dan etnis siswa.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sila-silanya, salah satunya Sila Keempat mengenai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Pemahaman nilai-nilai Pancasila khususnya Sila Keempat penting ditumbuhkembangkan sejak usia dini, salah satunya di kelas 4 SDN Gili Barat Penanaman nilai-nilai Sila Keempat berperan dalam membangun karakter siswa SDN Gili Barat agar menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta cinta tanah air.

Pembelajaran nilai-nilai Pancasila di SDN Gili Barat dapat melalui beragam metode interaktif dan partisipatif untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru, kreativitas metode pembelajaran dan dukungan pemangku kepentingan menjadi kunci keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam program pendidikan dasar.

#### DAFTAR REFERENSI

- A. Sutono, (2015), *Jurnal Ilmiah CIVIS*  
D.A. Dewi, DKK, (2021). *Jurnal Basicedu*  
Damanhuri, DKK, (2016), *Untirta Civic Education Journal*  
E.D. Aryani, N. Fadjarin, T.A. Azzahro, R.A. Fitriyono, (2022), *Jurnal Gema Keadilan*  
H. Risdiany, D.A. Dewi, (2021), *Jurnal Pendidikan Indonesia*  
I. Wahyono, (2018), *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*  
M. Sholikhah, (2020). *Jurnal Pendidikan Islam*  
M.D. Ardhani, I. Utaminingsih, I. Ardana, R.A. Fitriyono, (2022), *Jurnal Gema Keadilan*  
Y. Yanti, P. Maesaturofiqoh, A. Shodiq, (2021), *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*  
Y.P. Semadi, (2019), *Jurnal Filsafat Indonesia*